

Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Pangarenga Kabupaten Sampang

The Effectiveness of the Fertilizer Subsidy Policy and Its Impact on Rice Production in Pangarengan District Sampang Regency

Miftahul Fajri, Elys Fauziyah*, Fuad Hasan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Bangkalan, Jawa Timur

*Email: fauziyah@trunojoyo.ac.id
(Diterima 24-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk tahun 2022 dan dampaknya terhadap produksi padi. Lokasi penelitian di tiga desa yaitu Desa Ragung, Pacanggaan, Panyirangan Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang. Jumlah sampel sebanyak 30 orang petani yang diambil dengan Metode *Purposive Sampling*. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan tujuan kedua dengan Fungsi Produksi Cobb Douglass. Hasil analisis memberikan gambaran bahwa secara umum, kebijakan subsidi pupuk berada dalam kategori cukup efektif. Sedangkan faktor yang menjadi penentu produksi padi di lokasi penelitian meliputi: luas lahan, benih, pupuk urea, tenaga kerja dan efektivitas kebijakan subsidi pupuk. Perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas tersebut diantaranya: memperbaiki proses penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dengan peningkatan intensitas penyuluh dalam penyusunannya.

Kata kunci: Efektivitas; Faktor Penentu Produksi; Kebijakan Subsidi Pupuk; Usahatani Padi

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the fertilizer subsidy policy in 2022 and its impact on rice production. The research locations were in three villages, namely Ragung Village, Pacanggaan, Panyirangan, Pangarengan District, Sampang Regency. The number of samples of 30 farmers was taken by the Purposive Sampling Method. The first objective was analyzed using a quantitative descriptive method, while the second objective was with the Cobb Douglass Production Function. The results of the analysis provide an idea that in general, the implementation of fertilizer subsidy policies is in the category of being quite effective. Meanwhile, factors that determine rice production at the research site include: land area, seeds, urea fertilizer, labor and the effectiveness of fertilizer subsidy policies. Improvements that need to be made to increase the effectiveness include: improving the process of preparing the RDKK (Definitive Plan for Group Needs) by increasing the intensity of extension workers in its preparation.

Keywords: Effectiveness; Factors of Production; Fertilizer Subsidy Policy; Rice Farming

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian sangat penting, selain berkontribusi terhadap sektor perekonomian, sektor pertanian juga memiliki peran penting dalam proses pembangunan menuju ekonomi yang berkelanjutan, swasembada pangan, dan penurunan kemiskinan (Adiraputra et al, 2021b). Menurut Badan Pusat Statistik (2023). Sektor pertanian di Jawa Timur berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pada tahun 2022, sektor pertanian menyumbang sekitar 12-13 persen dari total PDRB. Kontribusi ini mencerminkan pentingnya pertanian sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi pangan di Indonesia, (Dinas Ketahanan Pangan, 2023). Peran penting lain dari sektor pertanian, terutama komoditas pangan adalah sebagai penyedia kebutuhan pokok, khususnya adalah komoditas padi (Dulanjani et al., 2022). Kebutuhan terhadap bahan pokok khususnya makanan tidak akan menurun, justru akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk (Adhiana et al., 2020).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2023), konsumsi beras penduduk tiga tahun terakhir meningkat, pada tahun 2021,2022, dan 2023. Tahun 2021 konsumsi beras sebanyak 4,33 juta ton, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 tingkat konsumsi beras masing-masing sebanyak 4,34 juta ton dan 4,37 juta ton. Melihat data yang semakin meningkat dan peran yang sangat penting dari komoditas tersebut, maka ketersediaan padi harus dijaga dan dipenuhi (Kholis *et al.*, 2020). Selain itu peningkatan serta pengembangan produksi padi menjadi suatu aspek yang krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dan pangan (Rachmawati *et al.*, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan), salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan output dan efisiensi dalam produksi padi. (Hasim Azari *et al.*, 2024).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2023), konsumsi beras penduduk tiga tahun terakhir meningkat, pada tahun 2021,2022, dan 2023. Tahun 2021 konsumsi beras sebanyak 4,33 juta ton, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 tingkat konsumsi beras masing-masing sebanyak 4,34 juta ton dan 4,37 juta ton. Melihat data yang semakin meningkat dan peran yang sangat penting dari komoditas tersebut, maka ketersediaan padi harus dijaga dan dipenuhi (Kholis *et al.*, 2020). Selain itu peningkatan serta pengembangan produksi padi menjadi suatu aspek yang krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dan pangan (Rachmawati *et al.*, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan), salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan output dan efisiensi dalam produksi padi. (Hasim Azari *et al.*, 2024).

Menurut Mahendra (2021), penurunan produksi padi dapat disebabkan karena alokasi penggunaan input yang tidak tepat, salah satunya adalah penggunaan input pupuk. Ketidakmampuan petani untuk menyediakan input pupuk sesuai dengan anjuran dapat menjadi penyebab penurunan produksi dan produktivitas tanaman (Fitriyah *et al.*, 2021). Disisi lain pemerintah telah menetapkan kebijakan pupuk bersubsidi, yang diharapkan bisa mendorong peningkatan produktivitas usahatani (Noviandi *et al.*, 2020). Menurut Adiraputra *et al* (2021a), kebijakan subsidi pupuk bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi pertanian, ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani. Subsidi pupuk diharapkan dapat membantu mengurangi risiko bagi petani dengan mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan (Pioke *et al.*, (2021). Hal ini mengurangi kecenderungan petani yang enggan mengambil risiko dan memungkinkan mereka meningkatkan produksi, tujuan tersebut dapat dicapai dengan menetapkan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi (Ayubbi *et al.*, 2022). Tujuan kebijakan HET untuk menjaga stabilitas harga sehingga petani mempunyai akses terhadap pupuk bersubsidi dengan harga terjangkau. Pemberian akses yang lebih terjangkau kepada petani terhadap pupuk bersubsidi, mendorong penggunaan pupuk yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas tanaman (Devianti *et al.*, 2024). Hal ini tidak hanya membantu petani untuk memperoleh hasil yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan produksi pangan secara keseluruhan. Dengan demikian, pupuk bersubsidi tidak hanya mendukung kesejahteraan petani, tetapi juga berperan penting dalam menjamin ketahanan pangan (Dinas Ketahanan Pangan, 2023).

Pada tahun 2024 kebijakan subsidi pupuk kembali mengalami perubahan dengan bertambahnya cakupan subsidi yang awalnya mencakup dua jenis berubah menjadi tiga jenis pupuk, yakni Urea, NPK, dan Organik yang diterapkan pada sembilan jenis komoditas (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024). Selain itu, ada juga perubahan dalam sistem penyalurannya (Famela *et al.*, 2023). Distribusi subsidi pupuk wajib mengikuti ketentuan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok), menggunakan Kartu Tani, serta mengikuti cara distribusi dan prinsip-prinsip dalam penyaluran pupuk bersubsidi. (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Untuk membeli pupuk bersubsidi, petani harus bergabung dalam kelompok tani, menyiapkan RDKK secara kelompok, didampingi oleh penyuluh pertanian (Pandanwangi *et al.*, 2024). Petani yang telah memiliki Kartu Tani dapat menunjukkan kartu mereka saat membeli pupuk bersubsidi di pengecer yang resmi, sedangkan yang belum memiliki Kartu Tani bisa menggunakan aplikasi T-Pubers (Tebus Pupuk Bersubsidi) atau REKAN (Rencana Kerja Analis) kedua aplikasi tersebut dapat digunakan petani untuk menebus pupuk bersubsidi tanpa menggunakan Kartu Tani (Pratama, 2023).

Berdasarkan laporan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Pangarenga (2023), implementasi kebijakan subsidi pupuk 2022 belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan petunjuk teknis, terdapat beberapa petani yang mengalami kesulitan untuk mengakses pupuk, karena lokasi mereka terpencil dan sulit dijangkau, pupuk tidak tersedia saat memasuki masa pemupukan, jumlah pupuk yang didapatkan tidak sesuai dengan usulan, distribusi pupuk tidak merata dan lain-lain. Kondisi ini menjadi indikator efektivitas pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk (Amelia *et al.*, 2022). Penurunan produksi padi di wilayah tersebut patut diduga sebagai akibat dari alokasi penggunaan input,

khususnya pupuk yang belum optimal, sehingga potensi produksi belum dapat dimaksimalkan (Fitriyah et al., 2021). Adanya kebijakan subsidi juga memberikan dampak kemudahan bagi petani dalam memperoleh pupuk untuk usahatani. Kemudahan akses pupuk subsidi diharapkan akan memberikan dampak positif bagi petani terhadap peningkatan produksi usahatani padi. Oleh karena itu penting untuk diteliti terkait efektivitas subsidi pupuk memengaruhi petani dalam usahatani padi, dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi di lokasi penelitian. Penelitian ini akan berkontribusi bagi ilmu pengetahuan yaitu menambah wawasan terkait efektivitas kebijakan subsidi pupuk untuk penyuluh dalam pengaruhnya terhadap motivasi, sikap, persepsi dan minat petani dalam usahatani padi, sehingga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam membuat materi penyuluhan pertanian dalam menjangkau petani. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi kebijakan subsidi pupuk tahun 2022 & 2024 serta dampak efektivitas terhadap tingkat produksi pada usahatani padi di Kecamatan Pangarengan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para penyuluh/lembaga penyuluhan dalam menggunakan metode dalam penyuluhan yang dilakukan untuk menjangkau petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ragung, Desa Pacanggaan, dan Desa Panyirangan yang berada di Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2023b), Ketiga desa tersebut dikenal sebagai desa dengan hasil padi yang tinggi di Kecamatan Pangarengan. Lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) karena Kecamatan Pangarengan merupakan salah satu wilayah penghasil padi dengan tingkat produktivitas yang rendah di Kabupaten Sampang, melalui pengamatan dan interaksi dengan para petani yang menjadi responden menggunakan kuesioner. Sampel penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 30 sampel petani. Dasar pengambilan 30 responden dalam penelitian ini agar memenuhi syarat analisis statistik sehingga distribusi nilai pengukuran mendekati kurva normal. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay & Diehl, (1992) dalam penelitian Firmansyah *et al*, (2022) menyatakan bahwa jumlah responden sekitar 30 orang sudah memenuhi ketentuan untuk analisis statistik. Responden dalam penelitian ini diambil secara (*Purposive Sampling*), yaitu dari kalangan petani padi yang berada di desa-desa terpilih di Kecamatan Pangarengan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang pertama untuk menilai efektivitas kebijakan subsidi pupuk bagi petani padi di desa terpilih. Beberapa indikator yang dipergunakan yaitu RDKK, Kartu Tani, Non Kartu Tani, Penyaluran Pupuk Bersubsidi, dan Prinsip penyaluran pupuk subsidi. Indikator dan parameter dapat dilihat pada tabel 1. Pengukuran persentase efektivitas dilakukan dengan menggunakan *skala likert*. Skala ini dapat dipakai untuk menilai pandangan, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa (Rigi et al., 2019). Rating *scale* yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1-3. Dimana 1=tidak dilakukan/tidak mengetahui, 2= dilakukan tidak optimal/cukup mengetahui 3= dilakukan optimal/sangat mengetahui.

Tabel 1. Indikator dan Parameter Penilaian Efektivitas Subsidi Pupuk

Indikator	Parameter	Rujukan
RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)	1. Sosialisasi perubahan kebijakan subsidi pupuk oleh pihak berwenang kepada petani penerima subsidi pupuk.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia,
	2. Penyusunan RDKK oleh kelompok tani yang melibatkan anggota kelompok.	2022),
	3. Penyuluh melakukan pendampingan dalam penyusunan RDKK.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia,
	4. Petani mengetahui komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam penyusunan RDKK.	2024) &
	5. Petani mengetahui RDKK pupuk subsidi tahun sebelumnya	(Famela et al., 2023)
	6. Petani mengetahui Rencana penyusunan RDKK pupuk subsidi.	
	7. Petani mengetahui draft RDKK yang dihasilkan dalam musyawarah	

Indikator	Parameter	Rujukan
Kartu Tani	8. Petani mengetahui alur penyaluran pupuk subsidi menggunakan Kartu Tani.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022), (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024) &(Oriezha, 2023)
	9. Kartu Tani digunakan oleh petani untuk memperoleh pupuk subsidi.	
	10. Kartu Tani digunakan oleh petani untuk mendapatkan pupuk subsidi.	
Non Kartu Tani	11. Petani secara individu memperoleh pupuk melalui aplikasi T-Pubers dengan cara yang sederhana.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022)
	12. Kelompok petani mendapatkan pupuk dengan mudah melalui penggunaan aplikasi Rekan.	
Penyaluran Pupuk Bersubsidi	13. Para petani dapat memanfaatkan kartu tani di tingkat pengecer atau distributor pupuk bersubsidi dengan mudah.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022), (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024) & (Dulanjani <i>et al.</i> , 2022)
	14. Keberadaan penyalur atau pengecer pupuk bersubsidi mudah diakses (berada di sekitar area petani)	
	15. Penyalur pupuk memberikan informasi yang jelas mengenai pupuk bersubsidi.	
	16. Penyalur pupuk bersubsidi memberikan pelayanan yang sederhana dan tidak berbelit-belit.	
	17. Penyalur pupuk bersubsidi siap membantu petani jika terjadi masalah terkait kartu tani.	
Prinsip Penyaluran Pupuk Bersubsidi	18. Petani mengetahui kebutuhan sarana produksi harus memenuhi enam prinsip tepat jenis, jumlah, waktu, tempat, harga, dan mutu.	(Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022), (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024) & (Noviandi <i>et al.</i> , 2020)
	19. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan jenis yang tepat.	
	20. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan jumlah yang tepat.	
	21. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan waktu yang tepat.	
	22. Petani menerima pupuk bersubsidi di lokasi yang tepat	
	23. Petani menerima pupuk bersubsidi dengan harga yang tepat	
	24. Petani menerima pupuk bersubsidi dengan mutu yang tepat.	
	25. Petani harus membayar biaya tambahan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi.	

Untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan subsidi pupuk bagi petani padi di desa terpilih, digunakan formula seperti berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Hasilnya kemudian dianalisis dengan kategori persentase yang didasarkan pada kriteria penilaian efektivitas yang terdapat dalam tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian Efektivitas Subsidi Pupuk

Interval Persentase Efektivitas (P)	Kriteria
$P < 40\%$	Sangat Tidak Efektif
$40\% < P < 60\%$	Tidak Efektif
$60\% < P < 80\%$	Cukup Efektif
$80\% < P < 90\%$	Efektif
$90\% < P < 100\%$	Sangat Efektif

Sumber: (Rigi et al., 2019)

Metode kedua dalam analisis data untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglas* dan alat analisis *Stochastic Frontier*. Di bawah ini adalah rumus dari fungsi produksi *Stochastic Frontier Cobb-Douglas* yang diterapkan pada petani padi di lokasi penelitian. Fungsi produksi dari variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap hasil produksi padi (Y) meliputi: luas lahan (X1), benih (X2), pupuk urea (X3), tenaga kerja (X4), dan efektivitas subsidi pupuk (X5). Model persamaan fungsi produksi pada usahatani padi adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + (e_i)$$

Keterangan:

- Y = Produksi padi (kg)
- X1 = luas lahan (m²)
- X2 = benih (Kg)
- X3 = Pupuk Urea (Kg)
- X4 = Tenaga Kerja (HOK)
- X5 = Persentase Capaian Efektivitas subsidi pupuk
- β_0 = Intersep/Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi
- e_i = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden memberikan informasi mengenai karakter petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. Sebagian besar petani hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SD/MI. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pendidikan tingkat lanjut. Petani di lokasi penelitian di dominasi oleh petani berusia > 40 tahun dengan lama pengalaman usahatani >10 tahun data disajikan pada Tabel 3. mayoritas petani berusia lanjut lebih dari 42 tahun, akan berbanding lurus dengan lama pengalaman usahatani, dimana petani berpengalaman usahatani lebih dari 9 tahun, pengalaman dalam usahatani berkaitan dengan keberhasilan dalam berusaha tani, semakin lama pengalaman berusaha tani maka diharapkan usahatani yang dilakukan semakin efisien (Lestari et al., (2023).

Tabel 3. Karakteristik Petani Padi di Kecamatan Pangarengan

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	laki-laki	26	86,66
	perempuan	4	13,33
Pendidikan	SD/MI	15	50
	SMK/MTS	12	40
	SMA/MA/SMK	3	10

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Usia	40-45	7	23,33
	46-50	3	10
	51-55	14	46,66
	55-60	6	20
Pengalaman	≤ 10 th	0	0
	10th–20th	13	43,33
	>20 th	17	56,33

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk

Hasil pengukuran implementasi kebijakan subsidi pupuk tahun 2022 di Kecamatan Pangarenga menunjukkan adanya variasi dalam capaian setiap indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program subsidi pupuk tahun 2022, diantaranya RDKK, Kartu Tani, Non Kartu Tani, Penyaluran pupuk, dan prinsip penyaluran pupuk subsidi. Tabel 4. Memberikan gambaran capaian efektivitas pada masing-masing indikator. Secara umum efektivitas kebijakan subsidi pupuk termasuk dalam kategori cukup efektif dengan persentase capaian sebesar 70.43 persen. Terdapat 2 indikator yang tidak efektif yaitu RDKK dan Kartu Tani, sedangkan indikator Non Kartu Tani dan Prinsip penyaluran pupuk masuk dalam kategori efektif.

Tabel 4. Efektivitas Implementasi Subsidi Pupuk Di Kecamatan Pangarenga

Indikator	Persentase (%)	Kategori
RDKK	55,55	tidak efektif
Kartu Tani	49,62	tidak efektif
Non Kartu Tani	81,11	Efektif
Penyaluran pupuk bersubsidi	78,66	Cukup efektif
Prinsip penyaluran pupuk bersubsidi	87,22	Efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil pengukuran efektivitas indikator RDKK mencapai 55,55 persen yang artinya termasuk dalam kategori tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan belum memenuhi harapan, dan dapat diartikan bahwa kebijakan melalui indikator RDKK belum terimplementasi dengan baik. Penilaian indikator RDKK dinilai dengan parameter sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Penilaian Indikator RDKK

Parameter	Persentase (%)	Kategori
1. Sosialisasi perubahan kebijakan subsidi pupuk oleh pihak berwenang kepada petani penerima subsidi pupuk.	71,11	Cukup efektif
2. Penyusunan RDKK oleh kelompok tani yang melibatkan anggota kelompok	70	Cukup efektif
3. Penyuluh melakukan pendampingan dalam penyusunan RDKK.	56,67	Tidak efektif
4. Petani mengetahui komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam penyusunan RDKK.	45,56	Tidak efektif
5. Petani mengetahui RDKK pupuk subsidi tahun sebelumnya	46,67	Tidak efektif
6. Petani mengetahui Rencana penyusunan RDKK pupuk subsidi.	42,22	Tidak efektif
7. Petani mengetahui draft RDKK yang dihasilkan dalam musyawarah	56,67	Tidak efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil pengukuran efektivitas indikator RDKK dengan beberapa parameter, menunjukkan adanya variasi dalam capaian setiap parameter. Parameter 1 dan 2 memperoleh hasil yang cukup efektif, hal ini juga dirasakan petani walaupun masih ada sebagian petani yang belum terjangkau karena mekanisme yang dilakukan dalam sosialisasi dan penyusunan RDKK masih terbatas dan hanya sebagian petani yang terlibat secara langsung. Parameter 3,4,5,6,7 secara berurutan menunjukkan

hasil yang kurang efektif, faktanya di lokasi penelitian penyusunan RDKK belum sepenuhnya melibatkan anggota kelompok tani secara keseluruhan. Penyuluh biasanya hanya berkoordinasi dengan ketua kelompok tani untuk dapat menentukan berapa luas lahan yang akan dijadikan dasar untuk pengajuan pupuk bersubsidi. Menurut keputusan Menteri Pertanian Nomor: 13/Kpts/OT.050/1/02/2020 dalam Ropiko Hannum, (2022). Balai Penyuluh Pertanian saat ini dan untuk masa mendatang memiliki posisi yang sangat signifikan dan strategis, selaras dengan arahan untuk pelaksanaan komando dalam pembangunan serta pengembangan sektor pertanian pada tingkat Kecamatan. Arahan ini menegaskan bahwa reformasi dalam pembangunan pertanian di Kecamatan harus dilakukan dengan memaksimalkan tugas, fungsi, dan peran Balai Penyuluh Pertanian demi mencapai keberhasilan dalam pembangunan pertanian.

Efektivitas Kartu Tani

Kartu tani adalah salah satu alat untuk mendapatkan pupuk yang disubsidi. Petani perlu memiliki kartu tani jika ingin menebus pupuk bersubsidi. Namun, bagi petani yang belum memiliki kartu tani tetapi terdaftar dalam sistem e-RDKK, mereka masih diizinkan untuk menebus pupuk bersubsidi dengan mekanisme yang telah disetujui oleh penyuluh dan distributor resmi setempat. penilaian indikator kartu tani dilakukan pada Tabel 6. dengan parameter sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Penilaian Indikator Kartu Tani

Parameter	Persentase (%)	Kategori
1. Petani mengetahui alur penyaluran pupuk subsidi menggunakan Kartu Tani.	50%	Tidak efektif
2. Kartu Tani digunakan oleh petani untuk memperoleh pupuk subsidi.	51,11%	Tidak efektif
3. Petani mendapatkan kartu tani dengan cara yang mudah	47,78%	Tidak efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil pengukuran efektivitas indikator Kartu Tani dengan parameter yang dipergunakan, menunjukkan hasil yang kurang efektif pada capaian setiap parameternya. Hal ini di sebabkan oleh distribusi kartu tani belum menyeluruh pada setiap petani. Dari hasil wawancara dengan petani, menyatakan bahwa petani sempat diminta data diri dan luas lahan yang di usahakan untuk keperluan data pembuatan kartu tani namun yang memperoleh kartu tani hanya sebagian kecil dari petani yang ada. Salah satu kendala dari tidak efektifnya kartu tani adalah pendistribusian kartu tani yang belum menyeluruh kepada petani (Kholis *et al.*, 2020).

Efektivitas Non-Kartu Tani

Belum terdistribusinya kartu tani kepada petani di kecamatan Pangarengan secara menyeluruh merupakan dampak dari kurang efektifnya mekanisme kartu tani, sehingga petani harus menggunakan cara lain untuk bisa memperoleh pupuk subsidi pengukuran efektivitas Non-kartu Tani dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil pengukuran efektivitas indikator Non Kartu Tani dengan menggunakan parameter dalam Tabel 7. menunjukkan hasil yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani. Penyuluh telah membuat akun T-Pubers bagi para petani sesuai dengan nama dan alamatnya masing-masing, begitu pula dengan kelompok tani, namun akun tersebut berada dalam kendali penyuluh yang bertanggung jawab di lokasi, petani hanya perlu membawa kartu identitas untuk bisa melakukan penebusan pupuk subsidi. Hal ini cukup mempermudah petani di kecamatan Pangarengan karena mereka merasa hal ini tidak terlalu rumit.

Tabel 7. Persentase Penilaian Indikator Non-Kartu

Parameter	Persentase (%)	Kategori
1. Petani secara individu memperoleh pupuk melalui aplikasi T-Pubers dengan cara yang sederhana.	82,22	Efektif
2. Kelompok petani mendapatkan pupuk dengan mudah melalui penggunaan aplikasi Rekan.	80	Efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Efektivitas Penyaluran Pupuk Subsidi

Dalam keputusan kementerian pertanian nomor 15/MDAG/PER/4/2013 pada tahun 2013, pupuk bersubsidi diartikan sebagai barang yang penggandaan, penyaluran, dan distribusinya di bawah

pengawasan pemerintah. Oleh karena itu, penyaluran pupuk ini harus diawasi, dijual di distributor resmi, dan tidak boleh diperdagangkan secara bebas (Famela *et al.*, 2023). Penilaian efektivitas penyaluran subsidi pupuk disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Persentase penilaian indikator Penyaluran pupuk subsidi

Parameter	Persentase (%)	Kategori
1. Para petani dapat memanfaatkan kartu tani di tingkat pengecer atau distributor pupuk bersubsidi dengan mudah.	51,11	Tidak efektif
2. Keberadaan penyalur atau pengecer pupuk bersubsidi mudah diakses (berada di sekitar area petani)	100	Efektif
3. Penyalur pupuk memberikan informasi yang jelas mengenai pupuk bersubsidi	87,78	Efektif
4. Penyalur pupuk bersubsidi memberikan pelayanan yang sederhana dan tidak berbelit-belit.	100	Efektif
5. Penyalur pupuk bersubsidi siap membantu petani jika terjadi masalah terkait kartu tani.	41,11	Tidak efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil pengukuran efektivitas indikator Penyaluran Pupuk Subsidi dengan parameter pada tabel di atas menunjukkan hasil yang bervariasi. Parameter 1 dari indikator ini menunjukkan hasil tidak efektif hal ini dikarenakan distribusi kartu tani belum menyeluruh sehingga tidak semua petani dapat menggunakan kartu tani di tingkat distributor, parameter 2, 3 dan 4, menunjukkan hasil yang efektif, faktanya keberadaan penyalur atau distributor pupuk subsidi berada di sekitar petani dan mudah untuk di akses. Jarak akses lokasi distributor dengan petani terjauh yang ditemui dalam penelitian ini ± 5 km, informasi yang diberikan penyalur kepada petani cukup mudah untuk dipahami petani, serta pelayanan yang dirasakan petani juga tidak berbelit-belit. Sedangkan parameter 5 menunjukkan hasil yang tidak efektif, fakta yang terjadi dilapangan penyalur tidak ingin terlibat dalam terkait permasalahan kartu tani karena merasa permasalahan tersebut bukan ranah mereka.

Efektivitas Prinsip Penyaluran Pupuk Subsidi

Kementerian Pertanian mengeluarkan peraturan agar penyaluran pupuk bersubsidi sesuai dengan enam prinsip yang tepat, yaitu (jumlah, jenis, waktu, lokasi, kualitas, dan harga). (Adiraputra *et al.*, 2021a). Hasil penilaian efektivitas prinsip penyaluran pupuk subsidi tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase penilaian indikator Prinsip penyaluran pupuk subsidi

Parameter	Persentase (%)	Kategori
1. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan jenis yang tepat	100	Efektif
2. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan jumlah yang tepat.	100	Efektif
3. Petani menerima pupuk bersubsidi yang sesuai dengan waktu yang tepat	100	Efektif
4. Petani menerima pupuk bersubsidi di lokasi yang tepat	100	Efektif
5. Petani menerima pupuk bersubsidi dengan harga yang tepat	100	Efektif
6. Petani menerima pupuk bersubsidi dengan mutu yang tepat.	100	Efektif
7. Petani harus membayar biaya tambahan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi	33,33	Tidak efektif

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil pengukuran efektivitas indikator prinsip penyaluran pupuk subsidi secara umum, menunjukkan hasil yang efektif. Fakta yang terjadi di lapangan, petani memperoleh pupuk di lokasi yang mudah di akses, mendapatkan pupuk dengan jenis, jumlah dan, mutu yang diinginkan petani. Fakta lain yang terjadi adalah harga jual pupuk eceran di jual di atas harga eceran tertinggi (HET). Harga eceran tertinggi yang di tetapkan pemerintah untuk pupuk urea adalah Rp. 2.300/kg (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024) & (Amelia *et al.*, 2022). Sedangkan harga di tingkat distributor di lokasi penelitian Rp. 3.000/kg. Hal ini terjadi karena distributor juga memperoleh pupuk dengan harga eceran tertinggi (HET), dari hasil wawancara petani tidak mempermasalahkan terkait harga, petani

merasa harga jual Rp.3.000/kg masih dalam batas wajar. Parameter 7, menunjukkan hasil tidak efektif, karena petani tidak perlu membayar uang tambahan untuk mendapatkan pupuk subsidi.

Dampak Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Produksi Padi

Hasil perhitungan melalui pendugaan fungsi produksi Cobb Douglas, ditampilkan dalam Tabel 10. Fungsi produksi tersebut telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased*), yaitu bebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dampak efektivitas kebijakan subsidi pupuk dan faktor penentu produksi padi yang disajikan dalam Tabel 10, menyatakan bahwa luas lahan, benih, Pupuk Urea, tenaga kerja, dan efektivitas subsidi memberikan dampak positif terhadap hasil produksi padi di area penelitian.

Tabel 10. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis usahatani padi

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Ratio	Signifikansi
Konstanta	2.747	0.740	3.712	***
Luas lahan (m ²)(x1)	0.810	0.146	5.548	***
Benih (kg)(x2)	- 0.374	0.183	- 2.044	*
Urea (kg) (x3)	- 0.999	0.192	- 5.203	***
Tenaga kerja (HOK) (X4)	0.343	0.082	4.183	***
Efektivitas Subsidi (X5)	0.359	0.134	2.679	**

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Keterangan : * : signifikan pada $\alpha=10\%$ (1.72), ** signifikan pada $\alpha=5\%$ (2,07), *** signifikan pada $\alpha=1\%$ (2,83), ns : non signifikan

Hasil analisis menunjukkan variabel luas lahan memiliki nilai koefisien 0,810 dan berpengaruh signifikan terhadap hasil panen padi di lokasi terpilih. Dapat diartikan apabila luas lahan ditingkatkan sebesar 1%, dapat meningkatkan hasil produksi sebesar 0,810%. Lahan merupakan salah satu dari media tanam yang penting dalam kegiatan usahatani. Luas lahan juga berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi dengan kandungan unsur hara dalam tanah yang mempengaruhi hal tersebut. Fakta di lapangan lahan yang dikelola oleh petani padi di desa penelitian tergolong luas dengan rata-rata ukuran lahan sebesar 0,6 hektar. Kondisi ini diduga menjadi salah satu pemicu tingginya produksi padi di lokasi penelitian, dimana rata-rata produksi yang dihasilkan sebanyak 2,2ton/0,6ha, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriani *et al.*(2022) dan Oriezha. (2023) menyatakan bahwa semakin besar luas lahan yang dimanfaatkan, maka produksi padi yang dihasilkan juga semakin meningkat.

Faktor produksi variabel benih berdampak signifikan pada hasil padi dengan hubungan negatif. Hubungan ini menunjukkan bahwa penggunaan benih yang semakin sedikit akan menghasilkan produksi yang lebih melimpah (Novia, 2020). Koefisien benih menunjukkan tanda negatif mengindikasikan bahwa pemakaian benih telah melampaui saran yang direkomendasikan. (Aprianti *et al.*, 2020). Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan penggunaan benih di lingkungan lokasi penelitian dengan rata-rata penggunaan benih 50 kg/ha. Artinya penggunaan benih melebihi rekomendasi yang ditetapkan. Rekomendasi Penggunaan benih pada budidaya padi 25 kg/ha (Afrizon *et al.*, 2022). Petani padi di kecamatan Pangarengan saat ini sudah banyak yang beralih ke bibit padi hibrida (Inpari 32), namun jumlah yang digunakan berlebih. Menurut penjelasan beberapa petani, jika mereka menggunakan benih yang cukup banyak, maka jika terjadi kerusakan pada tanaman padi pada masa vegetatif, mereka dengan mudah dapat menggantinya dari cadangan benih yang tersedia. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Lailiyah *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa jumlah benih berpengaruh terhadap jumlah produksi padi, namun berbeda dengan penelitian, Walis *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan jumlah benih tidak mempengaruhi jumlah produksi padi.

Variabel pupuk urea memiliki nilai koefisien -0,999 berpengaruh nyata terhadap produksi padi di lokasi penelitian. Implikasi negatif dari pupuk urea disebabkan oleh penggunaan dosis pupuk yang sudah melebihi batas optimal, dengan meningkatkan pupuk urea justru dapat mengurangi produksi, bahkan dapat merusak tanah dan lingkungan, pemberian pupuk urea yang berlebihan dapat menyebabkan suatu usahatani semakin inefisien (Syahputra *et al.*, 2023). Penggunaan pupuk dikalangan petani di lokasi penelitian sebanyak 300 kg/ha, dimana hal ini melebihi rekomendasi penggunaan pupuk urea. Rekomendasi pemberian pupuk urea untuk padi dengan produktivitas rendah

di bawah 5 ton/ha, membutuhkan urea sebanyak 200 kg/ha. (Zikria *et al.*, 2019). Hasil ini justru bertentangan dengan penelitian Novia *et al* (2020) yang menyatakan bahwa Menambah jumlah pupuk yang dipakai akan meningkatkan jumlah hasil padi yang diperoleh.

Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi padi di lokasi penelitian dengan nilai koefisien 0.343. Jika tenaga kerja ditingkatkan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,343% ketersediaan tenaga kerja yang cukup serta memiliki keahlian dan kemampuan pengelolaan yang baik sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam aktivitas pertanian sehingga mereka dapat mengelola usahatani yang dijalankan dengan lebih baik. (Aprianti *et al.*, 2020).

Variabel efektivitas subsidi pupuk, berpengaruh signifikan terhadap efektivitas produksi padi di Kecamatan Pangarenga. Nilai koefisien 0,359 yang diperoleh dapat diartikan bahwa setiap peningkatan efektivitas subsidi akan meningkatkan efisiensi dan produksi usahatani sebesar 0,359%. Dari hasil perhitungan efektivitas subsidi pupuk persentase. yang diperoleh responden di lokasi penelitian sebesar 71%, berada pada kategori cukup efektif. Hal ini juga dapat diartikan bahwa efektivitas subsidi pupuk masih dapat ditingkatkan supaya masuk dalam kategori efektif atau sangat efektif. Sejalan dengan hasil penelitian Devianti *et al*, (2024). Hasil penelitian menunjukkan efektivitas kebijakan subsidi pupuk pada usahatani padi, tergolong cukup efektif dengan persentase 70,31%. Peningkatan efektivitas subsidi pupuk dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efektivitas pada setiap indikator seperti indikator RDKK dimana RDKK sendiri berada dalam kategori tidak efektif, dikarenakan dalam penyusunan RDKK penyuluh hanya berdiskusi dengan ketua kelompok tani dan sebagian petani saja

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan subsidi pupuk termasuk dalam kategori cukup efektif. Berdasarkan indikator RDKK dan Kartu Tani, implementasinya tidak efektif. Sedangkan berdasarkan indikator penggunaan Kartu Non Tani dan Prinsip-Prinsip subsidi, kebijakan subsidi pupuk sudah tergolong efektif. Terdapat lima aspek yang memengaruhi produksi padi, luas lahan, benih, pupuk urea, tenaga kerja, dan efektivitas kebijakan subsidi. Kelima faktor tersebut berpengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas kebijakan subsidi pupuk memiliki dampak yang positif terhadap produksi. Semakin efektif implementasi kebijakan subsidi pupuk, maka semakin meningkat produksi padi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada petani untuk menurunkan jumlah benih dan pupuk urea yang dipergunakan. Bagi penyuluh Libatkan lebih banyak petani dalam proses penyusunan RDKK dan lebih mengintensifkan pertemuan dengan petani. Adakan forum atau pertemuan terbuka yang memungkinkan semua petani untuk memberikan masukan dan pendapat. Untuk pemerintah ataupun dinas terkait, berikan pelatihan bagi penyuluh agar mereka lebih mampu memahami karakter petani yang mereka dampingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, Riani, D. A. F. (2020). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Di Kecamatan Pamatang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrisepe*, 6(1), 1–12.
- Adiraputra, P., & Supyandi, D. (2021a). Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Sukaasih Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 594. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4745>
- Adiraputra, P., & Supyandi, D. (2021b). The Effectiveness of Fertilizer Subsidy: How the Impact to the Production. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 15(2), 345–356. <https://doi.org/10.24843/soca.2021.v15.i02.p10>
- Afrizon, Yuniarti, Yahumri, Damiri, A., Hidayat, T., Ishak, A., & Gaffar, A. (2022). Evaluasi Penggunaan Benih Padi Sawah Irigasi di Kecamatan SELuma Selatan Kabupaten SELuma. *Buletin Agritek*, 3(1), 53–58. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Amelia, D., Suandi, & Wahyuni, I. (2022). Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk dan Penggunaan Faktor Produksi Lahan dan Benih Terhadap Kinerja Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Kerinci. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 5(1), 80–90. <https://online-journal.unja.ac.id/JALOW/article/view/19744>

- Aprianti, A., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah di Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 759–769.
- Ayubbi Syalehuddin, Y. A. dan U. S. (2022). Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 6(September), 90–95.
- Badan Pusat statistik. (2022). *luas panen padi menurut kabupaten kota*. 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Badan Pusat Statistik Kebutuhan beras di jawa timur*.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Kecamatan pangarengan dalam angka*.
- Devianti, Y., Abubakar, A., & Yusiana, E. (2024). Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Tingkat Penggunaan Pupuk Petani Padi di Desa Curug Kabupaten Karawang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(2), 169–184. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i2.10098>
- Dinas Ketahanan Pangan. (2023). *Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur, Konsumsi beras pada rumah tangga di Jawa Timur*.
- Dulanjani, P. A., & Shantha, A. A. (2022). The Impact of Fertilizer Subsidy on Average Paddy Yield in Sri Lanka. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v2i2.77>
- Famela, O., Aditya Prayudhi, L., & Zamrodah, Y. (2023). Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Wonotirto. *Grafting: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/10.35457/grafting.v13i1.2770>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitriyah, L., Gadjah, U., Yogyakarta, M., & Tengah, J. (2021). Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian di Kabupaten Lamongan *Effectiveness and Sustainability of Agricultural Infrastructure Development Program in Lamongan Regency*. 15(28), 53–63. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.373>
- Hasim Azari, Dwi Hartanti, & Aprilisa Arum Sari. (2024). Pengelompokan Produksi Padi dan Beras Provinsi Jawa Timur dengan Metode Agglomerative Hierarchical Clustering. *Infotek: Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 7(2), 379–389. <https://doi.org/10.29408/jit.v7i2.26016>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022*, 656, 1–13. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224621/permentan-no-10-tahun-2022>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 01 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Mentri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian*. 1–8.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503–515. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>
- Mahendra, B. (2021). *Pengaruh Program Kartu Tani Terhadap Penurunan Biaya Pupuk Pada Petani Padi*. 20(2), 411–420. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.411-420>
- Novia, et al. (2020). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kabupaten Banyumas *Technical Efficiency Analysis of Rainfed Lowland Rice Farming in Banyumas Regency*. *Mediagro*, 16(1), 49.
- NoviandiYayan, TanjungAnanda, LubisYusniar, & Syaifuddin, L. (2020). Kajian Ketersediaan Pupuk Bersubsidi dan Harga Pupuk Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Batubara *Study of Subsidized Fertilizer Availability and Price of Fertilizer on Paddy Production in Batubara District*. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(2), 208–216.
- Oriezha, E. (2023). Efektivitas Implementasi Kartu Tani terhadap Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Desa Sinar Tebudak. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 877–885.

<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.5512>

- Pandanwangi, N. R., Dasipah, E., & Mulyana, T. (2024). *Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk dan Dampaknya Terhadap Penerapan Teknologi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Cianjur*. 3(3), 197–210.
- Pratama, A. F. A. (2023). Analisis Evaluasi Kebijakan PERMENTAN No. 10 Tahun 2022 di Kampung Kotagajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Socia Logical*, 3(1), 1–8.
- Rachmawati, A. R., Agustina, N. W. D., Rahman, S. N., Oktaviana, T., & Maulidya, W. E. W. (2022). Pendekatan Stochastic Frontier Pada Efisiensi Teknis Dan Ekonomi Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) Di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 88–99. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.40316>
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 75–83. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.184>
- Ropiko Hannum, Y. S. (2022). Efektivitas peran balai penyuluh pertanian terhadap produksi padi kecamatan siabu kabupaten mandailing natal. *JURNAL PUBLIKASI MANAJEMEN INFORMATIKA*, 1(3), 109–113. <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php>
- Syahputra, A. R., Suharno, S., & Rifin, A. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Kalimantan Tengah: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 203. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.58310>
- Zikria, R., & Damayanti, A. (2019). Peran Penyuluhan Pertanian dan Preferensi Risiko terhadap Penggunaan Pupuk Berlebih pada Usaha Tani Padi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 79. <https://doi.org/10.21082/jae.v37n1.2019.79-94>